

## Analisis Argumen Filosofis dan Teologis

Naella Wiyarti Suyadi<sup>1</sup>, Dian Ramadhani<sup>2</sup>, Marzuki<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [Bintangn090522@gmail.com](mailto:Bintangn090522@gmail.com)<sup>1</sup>, [ramadhanidiand@gmail.com](mailto:ramadhanidiand@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Marzuki1100000173@uinsu.ac.id](mailto:Marzuki1100000173@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis argumen filosofis dan teologis dalam diskursus islam, dengan fokus pada argumen kosmologis dan ontologis serta aplikasi logika dalam pembahasan tauhid, takdir, dan juga eksistensi Tuhan. Pertama, tulisan ini meneliti argumen-argumen dalam teologi islam, digunakan untuk membuktikan eksistensi Tuhan dalam konteks pemikiran islam. Kedua, tulisan ini menyajikan analisis kritis terhadap penerapan argumen-argumen tersebut dalam diskursus filsafat islam. Ketiga, penelitian ini mengkaji tentang penerapan logika dan pembahasan konsep-konsep sentral dalam islam, seperti tauhid, takdir dan eksistensi Tuhan, serta bagaimana penggunaan logika ini memberikan landasan rasional dalam memahami inti atau dasar ajaran-ajaran teologis. Dengan pendekatan multidisipliner, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang integrasi antara filsafat dan teologis dalam tradisi pemikiran islam.

**Kata Kunci:** *Analisis, Argumen, Filosofis, Teologis*

### Abstract

This paper aims to analyze the philosophical and theological arguments in islamic discourse, focusing on the cosmological and ontological arguments, as well as the application of logic in discussions of tawhid, predestination, and the existence of God. First, the study examines the cosmological and ontological arguments in islamic theology, exploring how these arguments are used to prove the existence of God within the context of islamic thought. Second, the paper presents a critical analysis of the application of these arguments in islamic philosophical discourse. Third, this research investigates the application of logic in the discussion of central islamic concepts, such as tawhid, predestination, and existence of God, and how the use of logic provides a rational foundation for understanding theological teaching. Through a multidisciplinary approach, the findings of this study are expected to offer deeper insights into the integration of philosophy and theology in islamic intellectual tradition.

**Keywords:** *Analisis, Arguments, Philosophy, Theology*

### PENDAHULUAN

Teologi islam, sebagai dasar cabang ilmu agama, tidak hanya berfokus pada dimensi iman dan kepercayaan, tetapi juga menjembatani antara wahyu dan akal. Dalam konteks ini, argumen filosofis memainkan peranan yang sangat penting untuk memperjelas, membela, serta menguji kebenaran ajaran-ajaran agama. Diskursus teologi islam seringkali berinteraksi dengan berbagai pendekatan filosofis yang bertujuan untuk memberikan landasan rasional atas keyakinan-keyakinan esensial dalam ajaran islam, seperti konsep tentang Tuhan, Takdir, dan eskatologi. Salah satu dari argumen filosofis yang paling terkenal dalam teologi islam adalah argumen kosmologis dan ontologis, yang keduanya berupaya untuk membuktikan eksistensi Tuhan melalui pendekatan rasional.

Argumen kosmologis berfokus pada prinsip sebab akibat dalam dunia fisik, menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini memerlukan sebab yang pertama, yang tak tergantung pada apapun selain dirinya sendiri yakni Tuhan. Argumen ini, meskipun berakar dari pemikiran Aristoteles dan Stoic, telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh para teolog dan filsuf islam,

seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina. Dalam rangka memberikan bukti rasional bagi eksistensi Tuhan. Disisi lain, argumen ontologis, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti al-farabi dan at-Thusi, berusaha membuktikan eksistensi Tuhan dengan merujuk pada sifat- sifatnya yang esensial, yang menjadikannya sebagai keberadaan yang wajib.

Kedua argumen ini menjadi fondasi teologis yang penting dalam tradisi pemikiran islam, terutama dalam merespons tantangan-tantangan rasional terhadap doktrin tauhid (keesaan Tuhan) yang menjadi dasar keyakinan umat islam. Selain itu, penerapan logika dalam teologi islam juga merupakan isu yang tak kalah penting. Logika, yang sering dihubungkan dengan filsafat Yunani kuno, menjadi alat utama bagi para filsuf dan teolog islam dalam membahas isu-isu metafisika yang kompleks, seperti tauhid, takdir, dan eksistensi Tuhan. Dalam pembahasan mengenai Tauhid, misalnya, logika digunakan untuk menyusun argumen-argumen yang menjelaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud yang tidak terbatas dan tidak bergantung pada apapun selain dirinya sendiri. Begitu pula dalam pembahasan tentang takdir, logika berperan penting untuk mendalami hubungan antara kehendak bebas manusia dan takdir tuhan, serta untuk menjelaskan bagaimanakedua hal tersebut bersinergi dalam kerangka pemahaman yang koheren.

Penerapan logika dalam pembahasan-pembahasan ini memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memperjelas posisi rasional dari ajaran-ajaran islam yang seringkali dianggap berada diluar jangkauan akal manusia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam tentang bagaimana logika dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah besar dalam teologi islam, tanpa mereduksi esensi spritual yang terkandung dalam ajaran-ajaran tersebut. Dengan menggabungkan logika dengan wahyu, teologi islam mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan koheren mengenai konsep-konsep fundamental, seperti eksistensi Tuhan, kebebasan manusia dan takdir.

Melalui pendekatan yang multidisipliner, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis argumen-argumen filosofis dan teologis yang ada dalam teologi islam, dengan fokus pada studi kasus argumen ini diterapkan dalam diskursus filsafat islam, serta menyajikan analisis kritis terhadap penerimaan atau penolakannya berbagai aliran pemikiran. Namun, dalam sejarah pemikiran islam, argumen- argumen filosofis ini tidak diterima secara seragam dalam semua aliran dan mazhab-mazhab. Misalnya, mu'tazilah, yang menekankan rasionalitas dan kebebasan manusia dalam memilih, cenderung mengkritiki pandangan-pandangan teologis yang dianggap tidak rasional. Sebaliknya, aliran As'syariah yang lebih menerima konsep takdir dan kebebasan ilahi, lebih mendasarkan argumen mereka pada wahyu dan otoritas teks suci. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi antara rasio dan wahyu dalam teologi islam, serta kontribusi filsafat dalam memperkaya dan memperjelas ajaran-ajaran agama islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*Library Researce*) untuk mengumpulkan data dan informasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal, situs web, serta berbagai tulisan yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena memudahkan akses terhadap informasi dari sumber-sumber terpercaya, sehingga memungkinkan penulis untuk menguraikan secara mendalam tentang analisis argumen filosofis dan teologis yang meliputi studi kasus argumen dalam teologi islam, analisis kritis terhadap argumen-argumen dalam diakursus filsafat islam dan penerapan logika dalam diskusi tentang tauhid, takdir dan eksistensi Tuhan. Pendekatan ini juga memeungkinkan penulis untuk menafsirkan teks sesuai dengan konteksnya, yang pada akhirnya memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai topik yang sedang dibahas saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Studi Kasus Argumen Dalam Filosofis Dan Teologis**

Sepanjang sejarah, banyak sekali pemikir-pemikir besar telah mengajukan argumen-argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Diantaranya yang paling berpengaruh adalah argumen kosmologis, ontologis, teleologis, dan argumen moral dari Immanuel Kant, yang masing-masing menawarkan pendekatan unik untuk memahami keberadaan Tuhan.

1. Argumen Ontologis (oleh St. Anselmus)  
Dia mencoba membuktikan keberadaan Tuhan melalui logika dan definisi. Anselmus, seorang filsuf dan teolog abad pertengahan, mengajukan gagasan bahwa Tuhan adalah "sesuatu yang tidak ada yang lebih besar darinya dapat dipikirkan." Menurutnya, bahkan orang yang meragukan Tuhan dalam pikirannya akan mengakui adanya konsep tentang sesuatu yang paling besar dan sempurna, yaitu Tuhan. Jika sesuatu yang paling besar dapat dipikirkan tetapi tidak ada, maka ada sesuatu yang lebih besar darinya, yaitu Tuhan yang eksis secara nyata. Dengan demikian, konsep Tuhan sebagai sesuatu yang paling besar itu sendiri sudah menyiratkan bahwa Tuhan harus ada.
2. Argumen Kosmologis (Thomas Aquinas)  
Thomas Aquinas, yang mendasarkan pemikirannya pada keteraturan alam semesta. Aquinas mengamati bahwa segala sesuatu di alam semesta mengalami perubahan atau gerak. Menurutnya, perubahan ini tidak mungkin terjadi tanpa ada yang menggerakkan, dan penggerak itu sendiri membutuhkan penggerak lainnya. Namun, rantai sebab-akibat ini tidak mungkin berlangsung tanpa batas, sehingga harus ada suatu Penggerak Pertama yang tidak digerakkan oleh apa pun. Penggerak Pertama ini, yang menjadi sebab awal dari segala sesuatu, adalah Tuhan. Selain itu, Aquinas juga berpendapat bahwa segala sesuatu di alam ini pasti memiliki sebab, dan tidak mungkin ada rangkaian sebab yang berakhir pada dirinya sendiri tanpa awal. Dengan demikian, keberadaan Tuhan sebagai Penyebab Pertama yang tidak disebabkan oleh apa pun menjadi niscaya.
3. Argumen Teleologis (William Paley)  
Membandingkan alam semesta dengan jam tangan yang kompleks dan terencana. Paley berpendapat bahwa seperti halnya jam tangan yang memiliki desain dan tujuan tertentu, alam semesta juga menunjukkan keteraturan dan tujuan yang tidak mungkin terjadi tanpa adanya perancang. Alam semesta, dengan hukum-hukumnya yang rumit dan keteraturan yang tampak, tampak seperti rancangan yang disengaja. Misalnya, posisi planet, perubahan musim, dan ekosistem yang mendukung kehidupan menunjukkan adanya kesengajaan dalam penciptaannya. Dari sinilah Paley berpendapat bahwa ada perancang cerdas yang menjadi sumber dari keteraturan ini, yaitu Tuhan.
4. Argumen Moral (Immanuel Kant)  
Berpendapat bahwa manusia memiliki rasa moral yang mengarahkan mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral tertentu. Kant melihat bahwa dalam diri manusia ada kewajiban mutlak untuk melakukan yang baik, suatu rasa tanggung jawab moral yang tidak bisa dijelaskan tanpa keberadaan Tuhan. Menurutnya, moralitas menuntut adanya kebaikan tertinggi yang hanya dapat dicapai dengan kehadiran Tuhan, karena tanpa Tuhan, kehidupan manusia tidak akan memiliki makna atau tujuan moral yang sesungguhnya. Tanpa Tuhan, moralitas tidak akan memiliki landasan yang kokoh, dan standar baik-buruk menjadi relatif. Oleh karena itu, Kant menganggap keberadaan Tuhan sebagai syarat untuk mencapai tujuan moralitas manusia dan kebahagiaan tertinggi.

Keempat argumen ini menampilkan berbagai pendekatan filosofis dalam memahami Tuhan dan keberadaan-Nya. Argumen ontologis mendasarkan diri pada konsep kesempurnaan dan eksistensi yang melekat dalam definisi Tuhan, argumen kosmologis melihat alam sebagai bukti adanya Penyebab Pertama, argumen teleologis mengamati keteraturan dan tujuan dalam desain alam semesta, dan argumen moral menunjukkan bahwa moralitas manusia membutuhkan keberadaan Tuhan sebagai landasan. Setiap argumen ini memberikan perspektif yang unik dan saling melengkapi dalam memahami bagaimana manusia mengonsepsi Tuhan melalui berbagai aspek alam, logika, desain, dan moralitas, mencerminkan upaya intelektual manusia untuk mengaitkan kepercayaan dengan rasionalitas.

### **Analisis Kritis Terhadap Argumen Dalam Diskursus Filsafat Islam**

Analisis kritis terhadap argumen-argumen dalam diskursus filsafat Islam melibatkan pemahaman dan penilaian terhadap berbagai tema serta posisi pemikiran yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Diskursus filsafat Islam kaya akan perspektif dari para filsuf seperti

Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, hingga tokoh-tokoh modern. Berikut ini adalah beberapa aspek utama yang dapat dikaji secara kritis.

#### 1. Hubungan Akal dan Wahyu

**Argumen:** Dalam filsafat Islam klasik, terdapat berbagai pandangan tentang bagaimana akal dan wahyu saling berinteraksi. Al-Farabi dan Ibn Sina, misalnya, meyakini bahwa akal memiliki kemampuan untuk mencapai kebenaran tertinggi secara independen tetapi tetap berada di bawah wahyu. Sedangkan Al-Ghazali kritis terhadap filsafat ini dan berpendapat bahwa wahyu adalah sumber kebenaran utama yang tidak dapat dirasionalisasi sepenuhnya.

**Analisis Kritis:** Perbedaan antara posisi ini menunjukkan adanya ketegangan epistemologis dalam filsafat Islam tentang batasan akal manusia. Kritis terhadap pandangan Al-Farabi dan Ibn Sina, kita bisa mempertanyakan sejauh mana akal dapat digunakan tanpa bertentangan dengan wahyu, mengingat bahwa wahyu sering kali berisi kebenaran yang dianggap mutlak dan tidak sepenuhnya dapat dirasionalisasikan.

##### a. Konsep Tuhan dan Esensi Segala Sesuatu

**Argumen:** Para filsuf Muslim, seperti Ibn Sina, mengembangkan konsep *Wajibul Wujud* (Yang Wajib Ada) untuk menjelaskan eksistensi Tuhan sebagai entitas yang esensial, tidak bergantung pada apa pun, dan sebab bagi semua yang ada. Ibn Sina menggunakan argumen ini untuk membuktikan keberadaan Tuhan dan menegaskan bahwa segala sesuatu selain Tuhan adalah kontingen (bergantung pada Tuhan).

**Analisis Kritis:** Konsep ini mendapat kritik dari Al-Ghazali yang mempertanyakan keabsahan metafisika rasional dalam memahami Tuhan. Kritik Al-Ghazali mempertanyakan apakah argumen logika dapat sepenuhnya menjelaskan sifat Tuhan yang tidak terbatas, dan menganggap pendekatan yang lebih esoteris mungkin diperlukan untuk memahami aspek-aspek ilahi.

##### b. Kausalitas dan Kehendak Tuhan

**Argumen:** Ibn Rushd, yang banyak mengomentari karya-karya Aristoteles, meyakini bahwa kausalitas bersifat alamiah dan konstan, sehingga memungkinkan manusia untuk memahami dunia secara ilmiah dan logis. Sebaliknya, Al-Ghazali dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof) berargumen bahwa Tuhan memiliki kehendak absolut dan langsung atas segala sesuatu sehingga konsep kausalitas alamiah tidak berlaku secara ketat.

**Analisis Kritis:** Di sini, terdapat ketegangan antara pemahaman ilmiah dan pemahaman teologis tentang dunia. Argumen Ibn Rushd mendukung ilmu pengetahuan sebagai sarana memahami realitas, tetapi kritik Al-Ghazali menunjukkan bahwa pemahaman ilmiah tidak selalu bisa mencakup kehendak Tuhan. Kritis terhadap dua posisi ini, kita bisa bertanya apakah mungkin untuk mengharmoniskan antara penjelasan kausalitas ilmiah dengan kepercayaan teologis akan kehendak Tuhan yang absolut.

##### c. Hubungan Filsafat dengan Syariat (Hukum Islam)

**Argumen:** Ibn Rushd, dalam pembelaannya terhadap filsafat, mengusulkan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan syariat, melainkan dapat memperdalam pemahaman agama. Namun, beberapa ulama menganggap bahwa filsafat membawa risiko menyimpang dari ajaran syariat.

**Analisis Kritis:** Pendekatan Ibn Rushd membuka ruang bagi interpretasi rasional terhadap agama, tetapi di sisi lain menghadapi tantangan bahwa pendekatan tersebut mungkin menimbulkan pemahaman yang berbeda dari interpretasi tradisional. Kritis terhadap argumen ini, kita bisa mempertanyakan sejauh mana filsafat bisa menjadi alat penafsiran agama tanpa kehilangan esensi normatif ajaran syariat.

##### d. Manusia dan Kebebasan

**Argumen:** Beberapa filsuf Muslim seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan akal yang memungkinkannya untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan kebijaksanaan, meskipun tindakan tersebut tetap di bawah pengawasan.

**Analisis Kritis:** Pandangan ini membuka diskusi mengenai kebebasan manusia dalam konteks teologi Islam. Kritik terhadap argumen ini dapat mempertanyakan bagaimana

kebebasan manusia dijelaskan dalam kaitannya dengan takdir dan pengetahuan Tuhan yang sempurna. Apakah kebebasan manusia merupakan kebebasan yang sejati atau hanya sebuah ilusi dalam keteraturan alam yang sudah ditentukan.

Analisis kritis terhadap argumen dalam filsafat Islam membuka wacana tentang bagaimana filsafat dan teologi Islam saling berinteraksi. Ketegangan antara akal dan wahyu, kausalitas dan kehendak Tuhan, serta pemahaman terhadap kebebasan manusia menunjukkan bahwa filsafat Islam bukanlah wacana yang statis, melainkan terus berkembang menghadapi tantangan dari dalam dan luar. Kritis terhadap argumen-argumen ini mendorong kita untuk merenungkan apakah tradisi filsafat Islam masih relevan dan bagaimana ia dapat terus berkontribusi dalam diskursus intelektual global.

## **2. Penerapan Logika Dalam Diskusi Tentang Tauhid, Takdir Dan Eksistensi Tuhan**

Logika memainkan peran penting dalam diskusi-diskusi mendalam tentang tauhid (keesaan Tuhan), takdir, dan eksistensi Tuhan. Dalam konteks ini, logika membantu dalam merumuskan dan memahami konsep-konsep ketuhanan, memastikan bahwa pemahaman mengenai Tuhan, takdir, dan keesaan-Nya dapat dijelaskan secara rasional. Penerapan logika dalam ketiga konsep ini meliputi upaya untuk menjelaskan keteraturan dunia, sifat-sifat Tuhan, dan hubungan antara kehendak Tuhan dan pilihan manusia.

### **a. Logika dalam Tauhid**

Tauhid, atau keesaan Tuhan, adalah prinsip utama dalam teologi Islam yang menyatakan bahwa Tuhan itu satu, mutlak, dan tidak ada yang menyamai Nya. Logika digunakan untuk mendukung konsep tauhid dengan memperlihatkan bahwa Tuhan yang maha sempurna tidak mungkin memiliki sekutu atau tandingan. Beberapa argumen logis yang mendukung tauhid antara lain. Konsep Keesaan Absolut Jika ada lebih dari satu Tuhan, logika menunjukkan bahwa akan terjadi konflik kehendak. Misalnya, jika satu Tuhan menginginkan sesuatu terjadi, sementara Tuhan yang lain menginginkan hal yang sebaliknya, maka keberadaan keduanya akan saling membatalkan.

Oleh karena itu, Tuhan haruslah satu dan mutlak untuk menghindari kontradiksi ini. Kesatuan Kausalitas: Alam semesta menunjukkan adanya keteraturan yang saling terkait. Logika menunjukkan bahwa keteraturan ini berasal dari satu sumber tunggal yang mengatur seluruh proses penciptaan dan pengaturan alam. Jika ada lebih dari satu pencipta, logikanya, alam semesta akan menjadi kacau karena perbedaan kehendak para pencipta tersebut. Dalam logika tauhid, Tuhan digambarkan sebagai sumber dari segala sesuatu, tanpa ketergantungan kepada yang lain. Setiap bentuk kebergantungan atau sekutu bagi Tuhan dianggap melemahkan konsep tauhid karena bertentangan dengan gagasan Tuhan yang mutlak dan sempurna.

### **b. Logika dalam Pembahasan Takdir**

Takdir adalah konsep yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi telah ditetapkan oleh Tuhan, namun diskusi seputar takdir juga menyentuh konsep kehendak bebas manusia. Logika digunakan untuk memahami bagaimana kehendak Tuhan dan kebebasan manusia bisa berjalan seiring tanpa menimbulkan kontradiksi. Beberapa poin penting logika dalam takdir antara lain. Determinisme dan Kebebasan Diskusi tentang apakah manusia memiliki kebebasan atau apakah segala sesuatu sudah ditentukan oleh takdir memunculkan konsep *causa prima* (penyebab pertama).

Logika menyatakan bahwa Tuhan adalah sebab pertama, yang mengatur segalanya. Namun, manusia diberi peran aktif dalam penyebab sekunder di mana mereka membuat pilihan dalam ruang yang telah ditentukan Tuhan. Kehendak dan Pengetahuan Tuhan Logika menunjukkan bahwa pengetahuan Tuhan tentang segala sesuatu tidak menghilangkan pilihan bebas manusia. Tuhan mengetahui masa depan karena pengetahuan-Nya tidak terikat waktu; namun, pilihan yang dilakukan manusia tetap menjadi tanggung jawab individu, meski pada akhirnya semuanya sesuai dengan rencana Tuhan yang lebih besar. Logika juga menjelaskan bahwa apa yang mungkin tampak sebagai kesulitan atau ketidakadilan sering kali memiliki hikmah yang lebih besar, meskipun tersembunyi dari pemahaman manusia. Dengan demikian, takdir dipandang sebagai bagian

dari kebijaksanaan Tuhan yang tak terbatas, di mana segala sesuatu terjadi dengan tujuan yang pasti.

c. Logika dalam Eksistensi Tuhan

Pembahasan mengenai eksistensi Tuhan menggunakan berbagai argumen logis untuk mendukung bahwa Tuhan memang ada. Beberapa argumen utama yang diajukan dalam filsafat agama antara lain. Argumen Kosmologis, Logika menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki penyebab, dan rantai sebab ini harus berhenti pada suatu Penyebab Pertama yang tidak disebabkan oleh apa pun, yaitu Tuhan. Dengan demikian, logika mengarahkan pada konsep Tuhan sebagai sumber dari segala keberadaan.

Argumen Ontologis, Melalui logika abstrak, argumen ontologis menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan yang Maha Sempurna dan Maha Besar adalah konsepsi yang paling tinggi dan tidak dapat disangkal. Jika Tuhan sebagai sesuatu yang Maha Besar dapat dipikirkan, maka Tuhan harus ada dalam realitas, bukan hanya dalam konsep. Argumen Teleologis, Keteraturan dan kompleksitas alam, mulai dari tata surya hingga atom, menunjukkan adanya desain dan tujuan yang logis. Dengan demikian, logika ini mengarah pada pemahaman bahwa ada Desainer yang Mahatahu, yaitu Tuhan. Argumen Moral, Kesadaran manusia akan nilai-nilai moral yang mutlak, seperti kebaikan dan keadilan, menunjukkan adanya sumber moral yang lebih tinggi. Secara logis, Tuhan dilihat sebagai sumber nilai moral ini, karena hanya sesuatu yang absolut dan sempurna yang bisa menjadi landasan moral bagi umat manusia.

## SIMPULAN

Jurnal ini membahas berbagai argumen filosofis dan teologis dalam diskursus filsafat Islam, dengan fokus pada analisis kritis terhadap argumen kosmologis dan ontologis, serta penerapan logika dalam konsep tauhid, takdir, dan eksistensi Tuhan. Argumen kosmologis, yang berlandaskan pada prinsip sebab-akibat, dan argumen ontologis, yang berfokus pada eksistensi Tuhan sebagai dasar dari segala yang ada, keduanya memainkan peran penting dalam teologi Islam. Argumen kosmologis, seperti yang diajukan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina, mengaitkan penciptaan alam semesta dengan keberadaan Tuhan yang mutlak. Sementara itu, argumen ontologis yang dikembangkan oleh para filsuf Islam seperti Al-Farabi dan Avicenna menekankan bahwa Tuhan adalah eksistensi yang harus ada, dengan segala atribut yang melekat pada-Nya, sebagai wujud dari keberadaan yang sempurna. Dalam analisis kritis terhadap argumen-argumen ini, jurnal ini mengulas keberagaman pandangan dalam filsafat Islam mengenai relevansi dan penerapannya, serta tantangan dari kritik filsuf kontemporer yang mempertanyakan validitas logika dalam argumen tersebut

. Sebagian kritik muncul dari perspektif logika formal dan penafsiran progresif terhadap teks-teks keagamaan yang mempertanyakan hubungan antara akal dan wahyu. Selanjutnya, jurnal ini juga membahas penerapan logika dalam diskusi tentang tauhid (keesaan Tuhan) dan takdir (penentuan takdir oleh Tuhan), di mana logika digunakan untuk mengklarifikasi hubungan antara kehendak bebas manusia dengan takdir Ilahi, serta memahami eksistensi Tuhan melalui kerangka rasional yang menggabungkan akal sehat dan wahyu. Secara keseluruhan, jurnal ini menegaskan bahwa meskipun terdapat kritik terhadap argumen-argumen filosofis dan teologis ini, penerapan logika tetap memberikan kontribusi penting dalam memperjelas pemahaman teologis tentang Tuhan, takdir, dan eksistensi alam semesta dalam konteks Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. K. (2022). Filsafat Ketuhanan: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 454-477.
- Adzkiya Ubbadul, 2022, Reposisi Akal Sebagai Sumber Dalil Ekonomi Islam, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Amin, M. "Kedudukan Akal dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 83-84
- Atma, A. A. *Kritik Iqbal Terhadap Argumen-Argumen Ketuhanan*, (Skripsi: Jakarta, 2016), h.46

- Bakar, A. (2016). Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 43-60.
- Bertens, K. (2018). Sejarah Filsafat Yunani. Yogyakarta: *KANISIUS*.
- Dhestiana Nurrida, 2019, Kedudukan Akal dan Wahyu Perspektif M. Abduh dan Harun Nasution, *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 10, No. 1.
- Fauziah, M. (2021). Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis dan Estetis. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 30-41.
- IQBAL, A. (2021). *ARGUMEN KRITIS MUHAMMAD IQBAL ATAS EKSISTENSI TUHAN DALAM TINJAUAN ONTOLOGI ANTON BAKKER* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Komarudin, D. (2016). Argumen Fitrah Tentang Adanya Tuhan. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 105-120.
- Mahdar Dadang, 2014, Kedudukan Akal Dalam Al-Quran dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam, *Jurnal Adliya*, Vol. 8, No. 1.
- Muhtar, M. K. (2024). Interelasi Argumen-Argumen dan Kritik Tentang Eksistensi Tuhan dengan Religiositas Manusia. *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 2(2), 261-282.
- Roswanto, A. (2005). Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 43(1), 207-239.
- Setiawan, E. "Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi", *Asian Journal of Philosophy and Religion*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 84-86.
- Siswadi, G. A. (2021). Argumen Logis tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan. Sanjiwani: *Jurnal Filsafat*, 12(2), 127-135.
- Sundari, A. (2022). Argumen Adanya Tuhan: Argumen Moral dan Ilmiah: Teoretis, Praktis, Relevansi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 42-51.
- Tahqiq, N. *Kritik iqbal terhadap argumen-argumen ketuhanan* (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wahab, M. R. "Kedudukan Akal Dalam Pendalilan Akidah", (*Jurnal Teknologi*, Vol. 63, No. 1, 2013), h. 30-32.
- Wahyudi, K." Filsafat *Ibnu Rusyd Hubungan Akal Dengan Wahyu*", *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 116-117
- Zaprul Khan. (2012). Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik. *Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA*.